

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah bunyi yang dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Bahasa dipandang secara umum sebagai sarana komunikasi yang khas dan unik oleh penggunanya. Penggunaan suatu bahasa untuk berinteraksi antar warganya apabila diperhatikan dengan seksama bahasa yang digunakan warga satu dengan yang lain agak berbeda dengan bahasa yang dipergunakan oleh warga lainnya. Perbedaan bentuk penggunaan bahasa tersebut terdapat pada bunyi atau lafal, pilihan kata, bahkan pada struktur kalimatnya.

Menurut Wulandari (2021:137) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut (Wulandari, 2021:137), tuturan bahasa terdiri atas bunyi dan tidak sembarang bunyi saja, bunyi-bunyi tertentu yang agak berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Wujud dari penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan kecil maupun besar, berupa perbedaan-perbedaan satuan bunyi fonem sampai pada pengungkapan kalimatnya itulah yang disebut variasi bahasa. Bahkan tidak ada satu bahasa yang tidak mempunyai variasi bahasa. Dari beberapa pengertian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, bahasa juga menunjukkan perbedaan kecil maupun besar, berupa perbedaan-perbedaan satuan bunyi fonem sampai pada pengungkapan kalimatnya.

Berikut ini ciri-ciri bahasa antara lain:

1. Sistem: Bahasa merupakan sebuah sistem.
2. Lambang: Bahasa berwujud lambang.
3. Bunyi: Bahasa berupa bunyi.
4. Arbitrer: Bahasa bersifat arbitrer, yaitu bunyi yang ditimbulkan secara acak.
5. Bermakna: Bahasa bermakna.
6. Konvensional: Bahasa bersifat konvensional.
7. Unik: Bahasa bersifat unik, artinya setiap bahasa memiliki keunikan atau kekhasan masing-masing.
8. Universal: Bahasa bersifat universal atau berlaku untuk umum.
9. Bervariasi: Bahasa bervariasi, karena perbedaan konteks pemakaian serta latar belakang penggunaannya.
10. Manusiawi: Bahasa bersifat manusiawi.
11. Terbuka: Bahasa bersifat terbuka, artinya lambang-lambang ujaran baru dapat dibuat sesuai dengan keperluan manusia.
12. Produktif: Bahasa bersifat produktif, artinya memiliki banyak arti dan makna jika digabungkan dengan bahasa yang lain.

2.2 Pengertian Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun konsitusi dasar yang biasa berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Menurut Wahyuliana (2022:12) mendefinisikan kalimat sebagai unsur terkecil dari ujaran atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Menurut (Wahyuliana 2022:12) menyatakan bahwa kalimat sebagai satu bagian dari ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap. Kalimat menurut Alwi dkk, (dalam Wahyuliana 2022:12) menyatakan bahwa, “Dalam wujud tulisan, kalimat diucapkan dalam suara naik-turun dan keras-lembut disela jeda, diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan, baik asimilasi bunyi maupun proses fonologis lainnya”. Berikut ini ciri-ciri kalimat antara lain:

1. Wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan sebuah huruf kapital dan diakhiri dengan sebuah tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!)
2. Kalimat dalam wujud lisan diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan sebuah intonasi akhir.
3. Suatu kalimat mengandung suatu subjek dan predikat.
4. Merupakan satu kesatuan bahasa yang memiliki fonem dan morfem. Fonem adalah bunyi pada sebuah bahasa yang membedakan makna dalam suatu kata sedangkan morfem adalah bentuk bahasa yang mengandung arti pada sebuah kata.
5. Dapat berdiri sendiri meskipun tidak ditambah dengan kalimat lengkap.
6. Mempunyai pola intonasi akhir.
7. Adanya huruf kapital dan tanda baca dalam sebuah kalimat.

Berikut ini adalah jenis-jenis kalimat:

1. Kalimat deklaratif atau pernyataan

Kalimat ini adalah kalimat ujaran oleh seseorang penutur hanya dengan maksud untuk menjadi perhatian saja bagi lawan tutur. Respons tidak begitu diharapkan.

2. Kalimat interogatif atau pertanyaan

Kalimat interogatif diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar memberikan jawaban (lisan).

3. Kalimat imperatif atau perintah

Kalimat imperatif diujarkan oleh seseorang penutur dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberikan reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik.

4. Kalimat interjektif atau seruan

Kalimat seruan dituturkan oleh seorang penutur dengan tujuan untuk menyatakan perasaan emosinya. Respons bisa diharapkan dan bisa juga tidak.

2.3 Kalimat Imperatif

2.3.1 Pengertian Kalimat Imperatif

Menurut Wahyuliana (2022:13) mendefenisikan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan perbuatan yang diminta. (Wahyuliana 2022:13) mengartikan kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu.

Digunakan sebutan perintah karena hakikat dari suatu kalimat itu sebenarnya adalah menyampaikan berita atau memerintah. Maka, kalimat yang digunakan sebagai modus di dalam menyampaikan maksud perintah itu dapat disebut sebagai kalimat imperatif. Menurut Rahardi (dalam Wahyuliana 2022:13) kalimat imperatif dapat berkisar anatar suruhan yang sangat keras sampai dengan permintaan yang sangat halus. Jadi, menurutnya bentuk yang paling kasar itu dapat disebut sebagai suruhan, sedangkan bentuk yang paling yang halus itu disebut sebagi permintaan. Selanjutnya menurut (Wahyuliana 2022:13) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks banyak variasinya.

2.3.2 Bentuk Kalimat Imperatif

Menurut Wahyuliana (2022:14) membagi kalimat imperatif menjadi lima macam yakni kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Berikut penjelasan mengenai macam-macam kalimat imperatif menurut Rahardi:

1. Kalimat Imperatif Biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa memiliki ciri-ciri berikut yaitu berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, berpartikel pengeras-lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang

sangat halus dan imperatif yang kasar. Misalnya “Usir kucing itu!” kalimat tersebut dituturkan oleh seorang ibu yang sedang jengkel dengan kucing peliharaannya yang baru saja menghabiskan ikan goreng di meja makan.

2. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain, seperti sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat. Misalnya “Anak-anak sekalian, coba jangan ribut! Bapak akan menjelaskan materi yang baru! Buku tulisnya diambil dulu!” kalimat itu dituturkan oleh seorang guru di depan para muridnya pada saat di kelas. Tuturan itu disampaikan sang guru pada saat situasi kelas sangat gaduh.

3. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan. Misalnya “Mbak, biar saya bawakan tas situ! Aku masih ringan kok mbak” dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang baru saja sampai diruang tunggu bandara. Ia bermaksud menawarkan bantuan kepada kakaknya untuk membawakan tas.

4. Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan adalah kalimat yang bertujuan untuk mengajak orang lain melakukan sesuatu bersama-sama. Misalnya “Ayo naik motorku saja! Ayo, tidak apa-apa. Aku juga lewat sana kok”. Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada seorang temannya, yang saat itu sedang berjalan kaki sendirian ke kampus.

5. Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan adalah kalimat yang digunakan untuk menyuruh atau memerintah seseorang melakukan sesuatu. Kalimat ini biasanya menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesantunan seperti ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, dan silakan, tolong. Misalnya “coba tolong matikan keran di kamar mandi”.

2.3.3. Fungsi Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat perintah ini memiliki fungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan kegiatan ataupun melakukan sesuatu. Beberapa fungsi kalimat imperatif yaitu memberi perintah, memberi komando, memberi larangan, memberi ajakan, memberi tuntutan, memberi isyarat, memberi pembiaran.

Menurut (Septaji, 2023: 40), fungsi kalimat imperatif dibagi menjadi tiga fungsi yaitu memerintah, mengundang, dan melarang. Ketiga fungsi tersebut masih sejalan dengan pendapat Alwi, dkk (2020:361) yang memerinci kalimat imperatif berdasarkan jenisnya menjadi enam golongan, yakni imperatif halus,

permintaan, ajakan dan harapan, larangan, peringatan, dan pembiaran. Berikut penjelasan terkait tiga fungsi kalimat imperatif menurut teori Aarts.

1. Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta. Dalam hal ini, penutur meminta mitra tutur agar melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Penggunaan kata tolong dapat digunakan dalam fungsi ini untuk memperhalus perintah. Misalnya:

(1) Tolong ambilkan buku itu!

(2) Pergi dari sini!

(3) Carilah baju itu!

2. Fungsi Mengundang

Fungsi mengundang dipakai sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk meminta seseorang mengikuti sang penutur atau berniat agar seseorang bisa memenuhi undangan yang dimaksudkan. Penggunaan kata ayo dan mari dapat menjadi penanda dalam fungsi mengundang ini. Misalnya:

(1) Ayo kita pergi bermain!

(2) Mari ikut saya!

(3) Ayolah kita pergi!

(4) Mari kita pergi tidur!

3. Fungsi Melarang

Fungsi kalimat melarang adalah sang penutur melontarkan kalimat tersebut dengan maksud agar seseorang bisa waspada atas situasi yang akan terjadi selanjutnya. Lebih tepatnya adalah agar apa yang telah dikatakan oleh penutur sebaiknya didengar agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Penggunaan kata jangan dapat digunakan sebagai penanda dalam fungsi melarang ini. Misalnya:

- (1) Jangan merokok!
- (2) Jangan membuang sampah sembarangan!
- (3) Jangan ribut!
- (4) Jangan menginjak rumput itu!

2.4 Novel

2.4.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali adalah novella (dalam bahasa Jerman *novelle*). Menurut (Wahyuliana 2022:16) secara harfiah *novelle* berarti suatu barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Kosasih (dalam Wahyuliana 2022:17) Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Pengertian tersebut bermakna bahwa novel merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk kata-kata imajinatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1996 (dalam Wahyuliana 2022:16), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya berupa karangan prosa yang menyajikan berbagai fenomena kehidupan manusia yang dibalut oleh kreativitas pengarang sehingga menjadi karya yang menarik dan bermanfaat bagi pembaca.

Novel biasanya dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya ialah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat

meluas “expands”. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan complexity, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang jadi, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat. Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat “realitas objektif” dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup dan aspek lain dalam masyarakat.

2.4.2 Ciri-ciri Novel

Menurut Surastina (2020:9) mengatakan bahwa novel memiliki ciri-ciri panjang tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia dan bersifat imajinatif. Novel memiliki beberapa ciri lain. Ciri tersebut ditambahkan oleh Warisman (dalam Husna 2024:9) sebagai berikut:

1. Novel adalah karya sastra berjenis narasi yang di dalamnya terdapat tokoh, alur, dan latar yang membentuk peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dalam novel cukup banyak peristiwa yang terjadi sehingga membuat cerita menjadi panjang. Selain itu, biasanya novel juga terdapat jenis karangan deskripsi. Jenis ini biasanya digunakan pengarang dalam melukiskan suasana pemandangan dan suasana hati tokoh. Deskripsi ini juga mengakibatkan panjangnya cerita dalam novel.
2. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.
3. Novel adalah karya sastra yang bersifat realistik, artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata tanpa disertai peristiwa-peristiwa yang gaib dan ajaib. Secara umum novel merupakan respons pengarang terhadap lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya.

4. Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya. Dalam aliran impresionisme, pengarang menempatkan dirinya dalam kehidupan yang diceritakan. Perenungan-perenungan pembaca setelah membaca sebuah novel sehingga muncullah sebuah pemikiran baru tentang makna hidup.

Berdasarkan beberapa penjelasan ciri-ciri novel di atas, dapat penulis simpulkan bahwa novel adalah cerita panjang yang menceritakan kehidupan seseorang yang dituliskan dalam bentuk narasi. Pada novel, cerita yang disampaikan biasanya berkaitan dengan keadaan lingkungan sekitar pengarang sehingga untuk membaca sebuah novel diperlukan waktu lama. Umumnya, novel menceritakan kehidupan tokoh dari awal sampai akhir cerita.

2.4.3 Unsur-unsur Novel

Husna (2024:10) mengatakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kesatuan antar unsur intrinsik yang berbeda inilah yang menyebabkan lahirnya novel. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut spesifikasi unsur pembangun novel secara intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur tersebut menyebabkan karya pengarang hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai apabila seseorang membaca karya sastra. Dalam karya sastra unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang berperan sebagai pembangun cerita. Nurgiyantoro (dalam Husna 2024:10) mengatakan bahwa unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh dan penokohan dan amanat.

2. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi karya sastra itu sendiri. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita suatu karya sastra dan tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas cerita yang dihasilkan.

Unsur-unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa macam yaitu unsur psikologi, baik berupa psikologi pengarang yang mencakup proses kreatif, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra, dan keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial akan berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa dan karya seni. Widayati (dalam Husna 2024:14) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya dalam sebuah karya sastra.

2.4.4 Jenis-jenis Novel

Nurgiyantoro (dalam Husna 2024:15) mengatakan bahwa novel terdiri dari tiga jenis sebagai berikut.

1. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang tetap menarik sepanjang masa. Novel ini mengajak pembacanya untuk meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Tema yang disajikan tidak hanya pada masalah percintaan saja, tetapi juga membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan kehidupan manusia. Novel serius bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, memberikan pengalaman yang berharga, dan mengajak pembaca untuk merespons lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

2. Novel Teenlit

Novel teenlit merupakan novel yang ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel teenlit adalah para remaja perempuan di perkotaan. Salah satu karakteristik novel teenlit ini adalah mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh utama maupun permasalahannya.

3. Novel Populer

Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan ceritanya digemari oleh para remaja. Novel ini biasanya menceritakan kisah asmara dan disampaikan dengan emosional. Bahasa yang digunakan adalah bahasa aktual yang hidup di kalangan muda-mudi kontemporer. Oleh karena itu, novel populer

seringkali bersifat artifisial, bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak mengharuskan orang untuk membaca lagi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa novel serius menonjolkan daya tarik jangka panjang dengan merasapi permasalahan mendalam, sedangkan novel teenlit memenuhi selera remaja dengan fokus pada kehidupan mereka. Novel populer, meskipun populer pada masanya, cenderung artifisial, cepat ketinggalan zaman, dan kurang mendorong pembaca untuk membacanya lagi. Dari penjelasan jenis-jenis novel diatas, objek dalam penelitian ini adalah novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata termasuk ke dalam jenis novel serius. Novel ini termasuk novel berlatar sosial dan novel dengan tema pendidikan yang mengisahkan antara hubungan ayah dan anak, serta mengkritisi kondisi sosial masyarakat Indonesia. Novel ini mengajak pembacanya untuk meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Dari penjelasan tersebut terdapat penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Okta Mutiara (2022)

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang dengan skripsi yang berjudul penggunaan kalimat imperatif dalam novel Serial Bumi karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penggunaan kalimat imperatif dalam novel

Serial Bumi karya Tere Liye untuk kemudian dibuat menjadi bahan pembelajaran menulis teks petunjuk. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi merupakan jenis pendekatan dan metode yang digunakan pada penelitian ini.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan teknik analisisnya yang digunakan adalah model miles huberman. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 140 kalimat imperatif yang terbagi menjadi 12 jenis kalimat imperatif yang terdapat dalam novel Serial Bumi, yaitu kalimat imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan dan harapan. Kalimat imperatif keras biasanya diakhiri dengan tanda seru, sedangkan perintah halus tidak diakhiri dengan tanda seru tetapi dengan titik.

Dari hasil analisis dapat digunakan dalam pembuatan bahan pembelajaran teks petunjuk untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar, dengan memanfaatkan kalimat imperatif. Kesamaan yang dimiliki skripsi tersebut dengan skripsi ini yaitu, sama-sama membahas tentang kalimat imperatif dalam sebuah karya sastra dan perbedaan diantara keduanya yaitu skripsi tersebut bertujuan untuk analisis pembuatan bahan pembelajaran teks petunjuk untuk siswa sekolah dasar, sedangkan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis jenis kalimat imperatif dan fungsinya dalam sebuah karya sastra.

2. Septia Hasanah (2017)

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung dengan judul, “Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII SMP pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam

Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP” fokus tujuan peneliti pada penelitian tersebut adalah membahas strategi pemakaian tindak tutur imperatif antar siswa dan ditemukan beberapa strategi yaitu strategi langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, mengenai bentuk kalimat imperatif pada tuturan antara penutur dan mitra tutur. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian tentang wacana dalam proses belajar siswa. Penelitian ini objeknya adalah sebuah novel Seperti Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kalimat imperatif dalam suatu novel yang memiliki banyak bentuk dan fungsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3. Wenzen (2016)

Skripsi yang ditulis oleh Wenzen, mahasiswa Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado (2016) dengan judul “Kalimat Imperatif dalam film “12 Years a Slave” karya Steve McQueen. Skripsi ini memiliki dua rumusan masalah yaitu (1) Apa saja kalimat imperatif yang terdapat dalam Film “12 Years a Slave” karya Steve McQueen? (2) Apa saja fungsi dan bentuk dari kalimat imperatif dalam Film “12 Years a Slave” karya Steve McQueen? skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif mengklasifikasi kalimat imperatif menggunakan teori yang di kemukakan oleh Quirk dan Greenbaum.

Dari hasil klasifikasi data yang ditemukan yaitu ada 130 kalimat imperatif tanpa subjek, 25 kalimat imperatif menggunakan subjek, 6 kalimat imperatif menggunakan “Let”, 21 kalimat imperatif negatif, 9 kalimat imperatif persuasif. 112 kalimat perintah dalam bentuk perintah, 48 kalimat perintah dalam bentuk keinginan, 13 kalimat perintah dalam bentuk undangan, dan 22 kalimat perintah dalam bentuk peringatan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada bidang kajian penelitian, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian ini meneliti novel yang berjudul Ayah dan sirkus pohon sebagai sumber data yang diteliti sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan film sebagai sumber data yang diteliti.